



Implementasi Program Remedial *Teaching* dalam Mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK LAB Business School

Nabilla Rasikah Putri¹, Aslihatul Rahmawati², Ariesta Setyawati³

^{1,2,3} *Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia*

**Email: 2203020038@students.unis.ac.id*

ABSTRAK

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) menjadi acuan dalam mengukur ketercapaian kompetensi murid pada Kurikulum Merdeka. Namun, masih terdapat murid yang belum mencapai KKTP sehingga diperlukan Program Remedial *Teaching*. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Remedial *Teaching* dalam mencapai KKTP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Lab Business School serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Remedial *Teaching* dilaksanakan melalui identifikasi murid, pengulangan materi, bimbingan, penugasan, dan evaluasi hingga murid mencapai KKTP. Faktor pendukung meliputi komitmen pendidik, dukungan sekolah, sarana pembelajaran, dan motivasi murid, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan pemahaman materi, dan kurangnya kedisiplinan murid. Program ini berkontribusi dalam membantu murid mencapai KKTP. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk memperkuat kebijakan pelaksanaan remedial melalui pengaturan waktu yang lebih efektif, pemberian pendampingan yang berkelanjutan, serta penguatan strategi untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan murid.

Kata Kunci: *Program Remedial Teaching, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Murid, Kurikulum Merdeka.*

ABSTRACT

Criteria for Attainment of Learning Objectives (KKTP) serve as a reference for measuring students' achievement of competencies within the Merdeka Curriculum. However, some students have not yet achieved the established criteria, necessitating a Remedial Teaching Program. This study aims to analyze the implementation of the Remedial Teaching Program in achieving the Criteria for Attainment of Learning Objectives in Islamic Religious Education at SMK Lab Business School and to identify its supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Remedial Teaching Program was implemented through student identification, material review, guidance, assignments, and evaluation until students achieved the Criteria for Attainment of Learning Objectives. Supporting factors included teacher commitment, school

support, learning facilities, and student motivation, while inhibiting factors included limited time, low learning motivation, limited understanding of the learning materials, and lack of student discipline. The program contributed to helping students achieve the Criteria for Attainment of Learning Objectives. These findings can serve as an evaluation for schools to strengthen remedial teaching policies through more effective time management, continuous assistance, and strategies to improve student motivation and discipline.

Keywords: *Remedial Teaching Program, Criteria for Attainment of Learning Objectives, Islamic Religious Education, Students, Merdeka Curriculum.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia di tengah dinamika global yang semakin kompetitif. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kompetensi, karakter, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan dunia kerja. (Aleks, 2022) Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai sarana yang mendorong serta memfasilitasi perkembangan seluruh kemampuan manusia secara maksimal guna mencapai kesempurnaan diri, baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi. (Karmawan et al., 2021) Implementasi Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. (Afandi, 2019) Salah satu komponen penting dalam sistem penilaian Kurikulum Merdeka adalah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. (Muchlisin, 2021)

KKTP berfungsi sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik materi, kemampuan peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Melalui KKTP, pendidik dapat menentukan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan atau masih memerlukan layanan pembelajaran lanjutan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan peserta didik yang belum mencapai KKTP pada berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik sehingga diperlukan strategi tindak lanjut yang sesuai. (Aledya, 2019)

Rendahnya ketercapaian KKTP dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya penguasaan materi, kecemasan saat mengikuti evaluasi, serta rendahnya disiplin belajar peserta didik. (Agusthia et al., 2019) Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran, variasi metode pembelajaran, serta kesempatan pendidik dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, peserta didik berpotensi mengalami kesenjangan kompetensi yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran pada materi berikutnya. (Lidi, 2019)

Salah satu bentuk tindak lanjut yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka adalah Program Remedial Teaching. Program ini merupakan layanan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKTP melalui kegiatan pembelajaran ulang, bimbingan, penugasan, maupun evaluasi kembali sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pelaksanaan remedial tidak

hanya bertujuan meningkatkan nilai, tetapi juga membantu peserta didik memahami materi yang belum dikuasai sehingga mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. (Natalia & Ahmad, 2023)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Program Remedial *Teaching* berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pembelajaran remedial mampu memperbaiki capaian belajar melalui pemberian bimbingan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kesulitan belajar peserta didik. Penelitian lain juga menemukan bahwa keberhasilan program remedial dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, motivasi belajar peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar setelah remedial, sedangkan kajian mengenai proses implementasi Program Remedial *Teaching* pada Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mencapai KKTP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, masih relatif terbatas.

Seerti dalam penelitian (Irsalina, 2025) yang berjudul “Analisis Implementasi *Remedial Teaching* pada Kurikulum Merdeka untuk Mencapai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Biologi SMA” menemukan bahwa guru telah memahami prinsip remedial dalam Kurikulum Merdeka, tetapi implementasinya belum selalu terlaksana secara optimal karena keterbatasan waktu. Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, remedial lebih banyak diwujudkan melalui prosedur penilaian ulang. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji implementasi Remedial *Teaching* dalam konteks Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian Irsalina berfokus pada mata pelajaran Biologi dan ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi Remedial *Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebagai acuan pencapaian kompetensi.

Selanjutnya, dalam penelitian (Heneda, 2023) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Remedial dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Pelajar pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Tanggamus” menunjukkan bahwa pembelajaran remedial telah dilaksanakan dan mampu meningkatkan ketuntasan belajar pelajar, meskipun masih terdapat pelajar yang belum mencapai ketuntasan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penyesuaian strategi dan bentuk layanan remedial berdasarkan kesulitan belajar masing-masing pelajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pelaksanaan remedial sebagai upaya mencapai ketuntasan belajar. Perbedaannya terletak pada konteks mata pelajaran dan standar ketercapaian yang digunakan. Penelitian Heneda berfokus pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan ketuntasan belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pencapaian KKTP dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Lab Business School, masih ditemukan peserta didik yang belum mencapai KKTP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai tindak lanjut, sekolah telah melaksanakan Program Remedial *Teaching* bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Akan tetapi, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya motivasi belajar peserta didik, keterbatasan waktu pelaksanaan remedial, perbedaan kemampuan akademik, faktor psikologis peserta didik, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan remedial. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memperoleh gambaran mengenai implementasi Program Remedial *Teaching* dalam mendukung pencapaian KKTP.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian mengenai implementasi Program Remedial *Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka dengan KKTP sebagai acuan utama pencapaian tujuan pembelajaran di SMK Lab Business School. Penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan atau hasil dari program remedial, tetapi menganalisis proses implementasinya mulai dari identifikasi pelajar yang belum mencapai KKTP, pengulangan materi, pemberian bimbingan dan penugasan, pelaksanaan evaluasi, hingga pencapaian KKTP. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi secara bersamaan faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam pelaksanaan program. Fokus tersebut memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana *Remedial Teaching* diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks sekolah kejuruan dan bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap pencapaian KKTP.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan, yaitu: Bagaimana implementasi Program Remedial *Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di SMK Lab Business School Kota Tangerang dan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Program Remedial *Teaching* dalam mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Nurrisa et al., 2025) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Program Remedial *Teaching* dalam mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Lab Business School. Penelitian dilaksanakan selama April–Juni 2026 di SMK Lab Business School. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alamiah berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. (Nasution, 2023) Informan penelitian berjumlah 7 orang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta 4 peserta didik yang mengikuti Program Remedial *Teaching*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi (Sari et al., 2025). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan Program Remedial *Teaching*, meliputi kegiatan pembelajaran, interaksi pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, serta proses evaluasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada seluruh informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk memperoleh informasi (Rahmawati et al., 2024) mengenai pelaksanaan program, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengumpulan dokumen berupa profil sekolah, struktur organisasi, KKTP, kartu remedial, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Remedial *Teaching*.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2022) secara interaktif hingga data jenuh. Uji keabsahan data diimplementasikan secara operasional di lapangan melalui, Triangulasi Sumber dengan membandingkan dan memverifikasi kebenaran informasi yang disampaikan oleh peserta didik mengenai bentuk bimbingan yang diterima dengan keterangan dari guru PAI dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengenai regulasi dan pelaksanaan riil guna menemukan titik kesesuaian data. Lalu Triangulasi Teknik dengan membandingkan dan menguji kesesuaian antara data hasil wawancara

(pengakuan informan mengenai proses remedial) dengan data hasil observasi langsung serta data dokumentasi empiris (bukti kartu remedial capaian KKTP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Remedial *Teaching* dalam Mencapai KKTP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Remedial *Teaching* (PRT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Lab Business School telah dilaksanakan sebagai bagian dari tindak lanjut proses evaluasi pembelajaran. Program remedial tidak ditempatkan hanya sebagai kegiatan untuk memperbaiki nilai murid yang belum mencapai standar ketuntasan, tetapi juga sebagai bentuk layanan pembelajaran yang bertujuan membantu murid memahami kembali materi yang belum dikuasai. Pelaksanaan program tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, penetapan standar ketuntasan, identifikasi murid yang membutuhkan remedial, pelaksanaan pembelajaran remedial, hingga evaluasi hasil belajar.

Pada tahap perencanaan, program remedial telah menjadi bagian dari perangkat pembelajaran pendidik. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa remedial *teaching* telah diposisikan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang perlu dipersiapkan sejak awal, bukan kegiatan yang dilakukan secara spontan setelah ditemukan murid yang memperoleh nilai rendah. Program remedial tercantum dalam perencanaan pembelajaran dan menjadi salah satu bentuk tindak lanjut terhadap hasil penilaian. Dengan adanya perencanaan tersebut, pendidik memiliki pedoman dalam menentukan murid yang memerlukan remedial, materi yang perlu diperbaiki, bentuk kegiatan yang akan diberikan, serta evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan remedial selesai.

Perencanaan remedial juga berkaitan dengan penetapan standar ketercapaian pembelajaran. Sekolah menggunakan KKTP sebagai salah satu acuan dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, terdapat nilai batas bawah dan batas atas yang digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut terhadap hasil belajar murid. Penetapan standar tersebut memberikan batas yang jelas mengenai kondisi murid yang telah mencapai tujuan pembelajaran maupun yang masih membutuhkan pembelajaran perbaikan. Dengan demikian, pelaksanaan remedial memiliki dasar yang jelas dan tidak semata-mata ditentukan berdasarkan penilaian subjektif pendidik.

Penentuan murid yang mengikuti program remedial dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Nilai yang menjadi pertimbangan tidak hanya berasal dari satu jenis penilaian, tetapi mencakup tugas, ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), serta Penilaian Akhir Semester (PAS) atau Penilaian Akhir Tahun (PAT). Selain pencapaian nilai, kelengkapan tugas juga menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan murid yang perlu mengikuti remedial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidik memperhatikan proses dan hasil belajar murid secara lebih menyeluruh.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa remedial *teaching* di SMK Lab Business School memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar memperbaiki nilai akhir. Program ini menjadi sarana untuk mengetahui bagian-bagian kompetensi yang belum dikuasai oleh murid. Ketika murid belum mencapai KKTP, pendidik perlu mengetahui penyebab ketidaktercapaian tersebut agar bentuk remedial yang diberikan sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, identifikasi kesulitan belajar menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program.

Dalam melakukan identifikasi kesulitan belajar, pendidik PAI tidak hanya melihat kekurangan yang terdapat pada diri murid, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pendidik mempertimbangkan apakah materi telah disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, apakah metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik murid, serta apakah terdapat faktor lain yang menyebabkan materi belum dipahami secara optimal. Sikap reflektif tersebut menunjukkan bahwa remedial *teaching* tidak hanya diarahkan untuk memperbaiki murid, tetapi juga menjadi bahan evaluasi terhadap praktik pembelajaran pendidik.

Setelah murid yang membutuhkan remedial ditentukan dan kesulitan belajar diidentifikasi, kegiatan remedial dilaksanakan sebagai tindak lanjut. Pelaksanaan remedial umumnya dilakukan setelah kegiatan penilaian seperti PTS, PAS, atau PAT. Penempatan kegiatan remedial setelah penilaian memberikan kesempatan kepada pendidik untuk terlebih dahulu menganalisis hasil belajar murid sebelum menentukan materi dan bentuk remedial yang diperlukan. Dengan demikian, remedial dapat diberikan secara lebih terarah berdasarkan hasil evaluasi yang telah diperoleh.

Pelaksanaan remedial *teaching* pada mata pelajaran PAI dilakukan dengan menggunakan beberapa bentuk strategi pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah pengulangan materi. Pengulangan dilakukan terhadap materi atau kompetensi yang belum dikuasai oleh murid. Materi tidak hanya disampaikan kembali dengan cara yang sama, tetapi dapat disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Pendidik juga menggunakan pendekatan klasikal dan individual sesuai dengan kondisi murid.

Pendekatan klasikal digunakan ketika terdapat beberapa murid yang mengalami kesulitan pada materi atau kompetensi yang sama. Melalui pendekatan tersebut, pendidik dapat menjelaskan kembali materi kepada beberapa murid secara bersamaan. Sementara itu, pendekatan individual digunakan untuk memberikan perhatian lebih khusus kepada murid yang memiliki kesulitan tertentu. Perpaduan kedua pendekatan tersebut memungkinkan pendidik menyesuaikan proses remedial dengan karakteristik dan kebutuhan murid.

Penerapan pendekatan klasikal dan individual menjadi penting karena setiap murid memiliki kemampuan dan karakteristik belajar yang berbeda. Murid yang memperoleh nilai rendah belum tentu memiliki bentuk kesulitan yang sama. Ada murid yang mengalami kesulitan memahami konsep, ada yang kurang memahami instruksi, dan ada pula yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan strategi yang fleksibel memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran remedial berdasarkan kondisi murid.

Selain pengulangan materi, pelaksanaan remedial juga memanfaatkan media komunikasi digital. Pendidik menggunakan Zoom sebagai media pendukung dalam memberikan pembelajaran remedial. Pemanfaatan media tersebut menjadi alternatif karena kegiatan remedial tidak selalu dapat dilaksanakan secara optimal di dalam jam pembelajaran reguler. Melalui media digital, pendidik dapat memberikan informasi mengenai materi yang harus diperbaiki, memberikan tugas, menyampaikan penjelasan tambahan, serta melakukan komunikasi secara langsung dengan murid.

Pemanfaatan media digital juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan remedial *teaching*. Kegiatan remedial tidak sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka. Murid tetap dapat memperoleh bimbingan atau tugas perbaikan melalui media komunikasi yang tersedia. Kondisi ini menjadi penting karena jadwal sekolah yang padat dapat menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan remedial secara langsung. Dengan penggunaan media digital, proses pembelajaran perbaikan dapat dilakukan dengan menyesuaikan kondisi pendidik dan murid.

Bentuk lain yang diterapkan adalah pemberian tugas mandiri. Tugas remedial dapat berupa latihan soal, artikel ringkas, maupun tugas berbentuk video. Pemberian tugas mandiri memberikan kesempatan kepada murid untuk memmuridi kembali materi secara lebih aktif. Murid tidak hanya menerima penjelasan dari pendidik, tetapi juga dituntut untuk mengerjakan aktivitas tertentu sebagai bentuk pembuktian bahwa materi telah dimuridi kembali. Tugas mandiri juga memiliki fungsi dalam mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian belajar. Murid yang memperoleh kesempatan untuk mengulang materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri dapat melakukan proses belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya. Dalam konteks remedial *teaching*, tugas mandiri tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian ulang, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memperbaiki pemahamannya.

Secara teoretis, implementasi pengulangan materi secara klasikal dan individual menguatkan pandangan Konstruktivisme Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Ketika pendidik menyederhanakan materi atau memberikan bimbingan individual, pendidik sedang menjalankan fungsi *scaffolding* memberikan struktur bantuan sementara sampai peserta didik mampu mengonstruksi pemahamannya secara mandiri (Bustomi et al., 2024). Penyesuaian tugas mandiri (seperti pembuatan artikel ringkas atau video) memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengolah (*assimilate*) dan menyesuaikan (*accommodate*) pengetahuan baru ke dalam skema kognitif mereka sendiri sesuai dengan kecepatan belajar (*learning pace*) masing-masing, sejalan dengan prinsip Konstruktivisme Piagetian (Sayfullooh, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan remedial *teaching* memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi murid. Kegiatan remedial yang diikuti oleh jumlah murid yang lebih sedikit memungkinkan pendidik memberikan perhatian yang lebih terarah. Kondisi pembelajaran yang lebih terbatas juga memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh penjelasan kembali terhadap materi yang belum dipahami. Dengan demikian, remedial *teaching* dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih terfokus bagi murid yang mengalami kesulitan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah murid mengikuti kegiatan remedial. Perbaikan tersebut terlihat dari adanya perubahan nilai setelah mengikuti kegiatan remedial dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa program remedial dapat membantu murid dalam mencapai standar pembelajaran yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, keberhasilan remedial tidak hanya dapat dilihat dari peningkatan nilai, tetapi juga dari proses murid dalam memahami kembali materi yang sebelumnya belum dikuasai.

Dalam pelaksanaan evaluasi, pendidik mempertimbangkan hasil tugas dan kegiatan perbaikan yang telah dilakukan murid. Penilaian remedial diarahkan agar murid yang telah mengikuti proses perbaikan memperoleh kesempatan untuk mencapai standar yang telah ditentukan. Kebijakan penilaian juga mempertimbangkan usaha dan keaktifan murid dalam mengikuti kegiatan remedial. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi remedial tidak hanya melihat angka akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses perbaikan yang dilakukan oleh murid.

Pelaksanaan program remedial juga mendapatkan pengawasan dari pihak sekolah. Kepala sekolah berperan dalam melakukan supervisi dan monitoring terhadap pelaksanaan remedial, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum membantu memantau pelaksanaan program melalui data dan laporan yang tersedia. Pengawasan tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa murid yang belum

mencapai KKTP memperoleh tindak lanjut yang sesuai. Hasil monitoring juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan remedial pada periode berikutnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, implementasi Program Remedial *Teaching* pada mata pelajaran PAI di SMK Lab Business School dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis melalui tahapan perencanaan, identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini tidak hanya berorientasi pada perbaikan nilai, tetapi juga pada pemenuhan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Penggunaan pendekatan klasikal dan individual, media digital, serta tugas mandiri menunjukkan bahwa pendidik berupaya menyesuaikan program dengan kebutuhan dan kondisi murid.

Dengan demikian, implementasi remedial *teaching* menjadi salah satu bentuk tindak lanjut pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memperbaiki ketidakmampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Program tersebut juga menunjukkan adanya tanggung jawab sekolah dan pendidik dalam memberikan layanan pembelajaran yang memungkinkan setiap murid memperoleh kesempatan untuk mencapai KKTP. Keberadaan perencanaan, standar penilaian, strategi pembelajaran yang fleksibel, serta monitoring dari pihak sekolah menjadi unsur yang mendukung keterlaksanaan program secara sistematis.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Remedial *Teaching*

Pelaksanaan Program Remedial *Teaching* pada mata pelajaran PAI di SMK Lab Business School tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor pendukung yang membantu program berjalan dengan baik, tetapi terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam mencapai tujuan remedial *teaching*. Faktor pendukung dan penghambat tersebut tidak hanya berasal dari pendidik dan murid, tetapi juga berkaitan dengan kebijakan sekolah, kerja sama antarunsur sekolah, pengelolaan waktu, serta kondisi psikologis murid.

Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan pihak sekolah. Dukungan tersebut terlihat dari adanya kebijakan yang menempatkan remedial *teaching* sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Program remedial telah dimasukkan dalam perangkat pembelajaran pendidik sehingga pelaksanaannya memiliki dasar yang jelas. Kesiapan perangkat pembelajaran juga membantu pendidik dalam menentukan tujuan pembelajaran, instrumen penilaian, serta bentuk tindak lanjut bagi murid yang belum mencapai KKTP. Dukungan sekolah juga terlihat dari peran kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melakukan monitoring dan supervisi. Pengawasan tersebut memungkinkan pihak sekolah mengetahui sejauh mana remedial telah dilaksanakan dan apakah murid yang belum mencapai ketuntasan telah mendapatkan tindak lanjut. Dengan adanya monitoring, program remedial tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik mata pelajaran, tetapi menjadi bagian dari perhatian manajemen sekolah.

Faktor pendukung berikutnya adalah komitmen pendidik. Pendidik memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan remedial *teaching* karena pendidik berhadapan langsung dengan murid yang mengalami kesulitan belajar. Komitmen tersebut terlihat dari kesediaan pendidik memberikan pembelajaran tambahan, mengulang materi, memberikan tugas, melakukan komunikasi melalui media digital, serta memberikan pendekatan individual kepada murid tertentu. Komitmen pendidik juga terlihat dari upaya melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya melihat murid

sebagai pihak yang mengalami kegagalan dalam belajar, tetapi juga mengevaluasi cara penyampaian materi dan strategi pembelajaran yang telah digunakan. Sikap tersebut memungkinkan pendidik mencari alternatif pembelajaran yang lebih sesuai sehingga pelaksanaan remedial tidak berhenti pada pengulangan materi, tetapi menjadi proses perbaikan pembelajaran.

Kerja sama antar pihak sekolah juga menjadi faktor pendukung. Dalam pelaksanaan remedial, pendidik dapat berkoordinasi dengan wali kelas dan pihak kurikulum untuk memantau murid yang belum mengikuti atau belum menyelesaikan kegiatan remedial. Kerja sama tersebut membantu pendidik menghadapi murid yang sulit dihubungi atau kurang aktif dalam mengikuti program. Dengan demikian, keberhasilan remedial *teaching* tidak hanya bergantung pada pendidik PAI, tetapi juga memerlukan dukungan dari unsur sekolah lainnya. Faktor pendukung lainnya adalah fleksibilitas strategi pembelajaran. Pendidik tidak hanya menggunakan satu bentuk kegiatan remedial, tetapi memanfaatkan pengulangan materi, pendekatan individual, pendekatan klasikal, media digital, dan tugas mandiri. Fleksibilitas tersebut memungkinkan kegiatan remedial menyesuaikan kondisi murid dan keterbatasan waktu yang tersedia. Penggunaan media digital juga membantu mengatasi kendala jarak dan waktu sehingga komunikasi pembelajaran dapat tetap dilakukan di luar jam pembelajaran reguler.

Di samping faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan remedial *teaching*. Hambatan pertama adalah rendahnya motivasi belajar sebagian murid. Sebagian murid masih memandang remedial sebagai beban tambahan setelah pembelajaran reguler selesai. Pandangan tersebut menyebabkan murid kurang memiliki dorongan untuk segera mengikuti remedial. Beberapa murid bahkan cenderung menunda pengerjaan tugas atau menghindari panggilan pendidik. Rendahnya motivasi tersebut menjadi hambatan karena keberhasilan remedial *teaching* membutuhkan keterlibatan aktif dari murid. Pendidik dapat menyediakan berbagai strategi dan fasilitas pembelajaran, tetapi hasilnya akan kurang optimal apabila murid tidak memiliki kemauan untuk mengikuti proses perbaikan. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan program remedial.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu. Pendidik memiliki berbagai tanggung jawab selain mengajar, seperti menyelesaikan administrasi pembelajaran, melakukan penilaian, menyusun perangkat pembelajaran, serta mengikuti kegiatan sekolah. Kondisi tersebut membuat waktu yang dapat digunakan untuk pelaksanaan remedial menjadi terbatas. Di sisi murid, kegiatan remedial yang dilakukan setelah jam pembelajaran juga dapat menyebabkan kelelahan. Keterbatasan waktu semakin terasa bagi murid yang memiliki jarak tempat tinggal cukup jauh dari sekolah. Pelaksanaan remedial setelah jam pelajaran dapat menyebabkan waktu kepulangan menjadi lebih sore dan berpotensi menimbulkan kendala perjalanan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian murid menunda atau tidak mengikuti remedial sesuai jadwal. Oleh karena itu, pengaturan waktu menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan agar remedial tidak menjadi beban tambahan bagi pendidik maupun murid.

Faktor psikologis murid juga menjadi salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian. Sebagian murid merasa takut, malu, atau kurang percaya diri ketika mengetahui bahwa dirinya harus mengikuti remedial. Perasaan tersebut dapat muncul karena remedial masih dipersepsikan sebagai tanda bahwa seorang murid belum berhasil mencapai ketuntasan seperti teman-temannya. Akibatnya, beberapa murid memilih menghindari panggilan pendidik atau merasa tidak nyaman ketika harus mengikuti kegiatan remedial. Hambatan psikologis menunjukkan bahwa remedial *teaching* tidak hanya berkaitan

dengan persoalan akademik. Kondisi emosional murid dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Murid yang merasa takut atau malu cenderung kurang terbuka dalam menyampaikan kesulitan yang dialami. Padahal, keterbukaan tersebut dibutuhkan agar pendidik dapat mengetahui bagian materi yang belum dipahami dan menentukan strategi remedial yang sesuai.

Selain itu, kurangnya kedisiplinan sebagian murid juga menjadi hambatan. Terdapat murid yang tidak hadir ketika dipanggil untuk mengikuti remedial, sulit dihubungi melalui media komunikasi, atau kurang responsif terhadap tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan pendidik perlu melakukan pendekatan tambahan agar murid bersedia mengikuti remedial. Koordinasi dengan wali kelas maupun pihak lain terkadang diperlukan untuk memastikan murid mendapatkan tindak lanjut.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan remedial *teaching* tidak hanya ditentukan oleh kualitas strategi pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan dan kesadaran murid. Ketika murid belum memiliki motivasi dan kedisiplinan yang memadai, pendidik harus melakukan upaya lebih intensif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban pendidik karena selain melaksanakan pembelajaran remedial, pendidik juga harus memastikan murid bersedia mengikuti proses tersebut.

Untuk menghadapi berbagai hambatan tersebut, sekolah dan pendidik melakukan beberapa strategi penyesuaian. Salah satunya adalah memanfaatkan kegiatan setelah ujian semester sebagai kesempatan untuk memberikan tugas atau kegiatan tambahan kepada murid yang belum menyelesaikan remedial. Kegiatan sekolah seperti *class meeting* dimanfaatkan sebagai salah satu cara agar murid tetap dapat memperoleh kesempatan menyelesaikan kewajiban pembelajaran tanpa merasakan tekanan seperti ketika mengikuti pembelajaran reguler.

Strategi lainnya adalah memanfaatkan media komunikasi digital untuk menghubungi murid yang tidak dapat mengikuti remedial secara langsung. Zoom digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, tugas, maupun tindak lanjut remedial. Pendidik juga dapat melakukan komunikasi secara langsung melalui zoom apabila diperlukan. Strategi tersebut menjadi alternatif dalam mengatasi keterbatasan waktu dan kondisi murid.

Dari keseluruhan temuan dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan remedial *teaching* saling berkaitan. Dukungan sekolah, komitmen pendidik, kerja sama antarunsur sekolah, serta fleksibilitas strategi pembelajaran menjadi modal utama dalam menjalankan program. Sebaliknya, rendahnya motivasi, keterbatasan waktu, kondisi psikologis, dan kurangnya kedisiplinan murid menjadi tantangan yang perlu ditangani secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Program Remedial *Teaching* pada mata pelajaran PAI di SMK Lab Business School dengan demikian tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan perbaikan nilai. Program ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang melibatkan perencanaan, identifikasi kesulitan, strategi pembelajaran, evaluasi, serta dukungan berbagai pihak. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dan pendidik dalam mengoptimalkan faktor pendukung sekaligus mencari solusi terhadap berbagai hambatan yang muncul. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa remedial *teaching* akan lebih efektif apabila dilaksanakan dengan pendekatan yang tidak memberikan stigma kepada murid. Remedial perlu dipahami sebagai kesempatan belajar kembali bagi murid yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menciptakan suasana yang lebih nyaman, memberikan

pendampingan yang sesuai, menggunakan strategi yang fleksibel, serta melibatkan dukungan sekolah, pelaksanaan remedial dapat membantu murid mencapai KKTP secara lebih optimal.

Berdasarkan kedua aspek tersebut, implementasi Program Remedial *Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Lab Business School dapat dikatakan telah berjalan melalui mekanisme yang cukup sistematis. Program dimulai dari perencanaan dan penetapan standar, dilanjutkan dengan identifikasi murid dan kesulitan belajar, pelaksanaan melalui berbagai strategi, serta evaluasi dan monitoring. Keberhasilan program didukung oleh komitmen pendidik dan pihak sekolah, sedangkan hambatan terutama berasal dari motivasi, waktu, kondisi psikologis, dan kedisiplinan murid. Oleh karena itu, penguatan koordinasi, fleksibilitas pelaksanaan, serta pendekatan yang lebih persuasif terhadap murid menjadi hal penting untuk meningkatkan efektivitas program remedial *teaching* dalam mencapai KKTP.

SIMPULAN

Dari hasil kajian mendalam seputar jalannya Program Remedial *Teaching* (PRT) dalam mendukung Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran PAI di SMK Lab Business School, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program Remedial *Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Lab Business School telah dilaksanakan secara terstruktur dan efektif sebagai upaya membantu murid mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pelaksanaannya dilakukan melalui pengulangan materi, pemanfaatan media digital, dan pemberian tugas mandiri, serta didukung oleh pengawasan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
2. Keberhasilan pelaksanaan Program Remedial *Teaching* dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, komitmen pendidik, kerja sama antarwarga sekolah, dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi belajar, keterbatasan waktu, faktor psikologis, dan kurangnya kedisiplinan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2019). Konsep Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Dan Relevansinya Dengan Dunia Postmodern. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 155.
- Agusthia, S., Hasmiana, H., & Monawati. (2019). *Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Remedial Terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Siswa Di SDN 02 Banda Aceh*. 4(1), 4.
- Aledya, V. (2019). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa*. 2.
- Alek. (2022). Peningkatan Kualitas Pendidikan Untuk Mencetak Sumber Daya Manusia Berkualitas Menuju Indonesia Unggul. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1.
- Ariesta Setyawati, Karmawan, Siti Munawati, Ainul Azhari, Siti Nurislamiah, A. H. (2021). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Insania.
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16377.
- Heneda, K. (2023). *Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Di MAN 1 Tanggamus*.
- Irsalina, S. G. (2025). *Analisis Implementasi Remedial Teaching Pada Kurikulum Merdeka Untuk*

Mencapai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Biologi SMA.

- Lidi, M. W. (2019). Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Foundasia*, 9(1), 20.
- Muchlisin, R. (2021). *Fungsi, Prinsip, Pendekatan dan Bentuk-Bentuk Pembelajaran Remedial*. Kajianpustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2019/10/fungsi-prinsip-pendekatan-dan-bentuk-pembelajaran-remedial.html>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Natalia, D., & Ahmad, M. R. S. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Remedial Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di UPT SMAN 11 Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 3(3), 172.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP) Vol.*, 02(03), 793.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2(4), 136.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 542.
- Sayfullooh, I. A. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky Dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 80.